

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial statement dipakai oleh pihak luar dan dalam organisasi, seperti penanam modal dan kreditur, dan merupakan sumber informasi yang signifikan tentang keadaan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan mencakup perincian tentang kinerja perusahaan, letak keuangan, dan peralihan posisi tersebut yang berguna kepada banyak pengguna terkait menetapkan keputusan. Laporan keuangan berfungsi sebagai penilai bagi investor menyinggung ketepatan pemakaian uang yang mereka kapitalisasi pada perusahaan yang membuktikan hasil pekerjaan manajemen perusahaan beserta tanggung jawab pengelola perusahaan atas semua kekayaan yang dipegang perusahaan, baik mereka dikeluarkan secara tepat untuk kebutuhan perusahaan.

Pengguna laporan keuangan akan lebih memperhatikan informasi keuntungan, terutama investor karena membantu mereka menghasilkan lebih banyak uang dari investasi mereka yang disebut dengan laba. Laba adalah komponen penting dari laporan keuangan dan metrik paling tepat untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dan kinerja perusahaan. Orang-orang yang bersangkutan dengan status keuangan perseroan, baik pihak dalam maupun luar dengan kepentingan yang beragam, memerlukan penjelasan keuangan mengenai perseroan dalam wujud catatan keuangan. Untuk pihak internal seperti pemilik bisnis dan manajer, pemilik memiliki kepentingan dalam menentukan apakah manajer menjalankan perusahaan dengan sukses atau tidak, dan keberhasilan ini

dapat dinilai dari pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Manajemen guna menyadari pertumbuhan keuangan perseroan beserta hitungan-hitungan keuangan yang telah dicapai baik pada tempo-tempo yang lalu maupun tempo sekarang, sedangkan berkenaan pihak eksternal yaitu penanam modal digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan atau menanamkan modalnya. Perseroan yang ditetapkan nyatanya perseroan yang teratur seperti mengantongi manajemen yang teratur dan kinerja keuangan yang teratur dan bagi kreditur, perlu menyadari letak keuangan perseroan terkait menganjurkan angsuran sebelum menentukan keputusan guna menerima atau membatalkan permintaan pinjaman.

Dalam situasi ini, laporan keuangan diwajibkan untuk memberikan informasi sehingga kreditor dan investor dapat memutuskan investasi dana mereka di pasar saham. Manajer memiliki pemahaman yang lebih unggul atas informasi internal dan prospek perusahaan daripada pemilik dan investor, mereka diharuskan mengungkapkan catatan akuntansi semacam laporan keuangan, kepada pemilik dan investor guna menyampaikan sinyal tentang kondisi perusahaan. Asimetri informasi dihasilkan dari fakta bahwa pesan manajer terkadang disalahpahami karena tidak ditafsirkan berdasarkan keadaan aktual perusahaan. Lantaran manajer lebih unggul dalam mengendalikan data daripada *owner*, *shareholder*, atau penanam modal, terdapat asimetri informasi. Keadaan seperti itu sering memotivasi manajer untuk mengendalikan pendapatan perusahaan dengan melangsungkan aktivitas manajemen laba. Tingkat ketidakseimbangan informasi yang serius dapat mengakibatkan aktivitas *earnings management* karena manajer hendak mempunyai fleksibilitas yang lebih luas guna terlibat dalam *earnings*

management melalui lebih luas penjelasan perseroan yang dipunyai manajer dibandingkan dengan pemiliki saham. Investor memiliki masalah dalam mengelola manajemen karena kurangnya akses informasi tentang laporan keuangan perusahaan dan karena keterbatasan dalam mengakses informasi. Semakin besar pemantauan atau pengawasan yang kurang dari manajemen, semakin besar kesempatan manajemen untuk manajemen laba. Kerugian bagi pemegang saham dapat terjadi akibat keputusan yang dibuat oleh manajemen dengan menggunakan data dalam laporan keuangan ini (Rahmawati et al., 2017).

(Scott, 2015) menjelaskan *earnings management* selaku penentu kebijakan akuntansi lewat manajer untuk tercipta beberapa tujuan tertentu. Bergantung pada tuntutan dan tujuan yang ingin dicapai, pengelolaan laba dapat dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi pendapatan. Pada saat laba perusahaan menurun, maka perusahaan akan mengelola labanya dengan mengikuti pola laba naik (*increasing income*). Berbeda dengan saat akan menyampaikan pajak, perusahaan akan mengelola labanya sedemikian rupa sehingga mengakibatkan laba yang menurun (*decreasing income*), agar jumlah pajak yang dibayarkan tidak berlebihan. Untuk mengelola laba, manajer biasanya menggunakan taktik atau strategi berikut: (1) menunggangi kesempatan guna menciptakan estimasi akuntansi; (2) memindahkan metode akuntansi, (3) melakukan pergeseran penghasilan.

Catatan keuangan ialah bahan utama dari praktik *earnings management*, sebab catatan keuangan merepresentasikan prestasi perusahaan baik waktu singkat kendatipun waktu panjang. *Earnings management* ialah opsi yang dilancarkan

oleh pengelola perusahaan terkait keputusan kebijakan akuntansi yang memegang pemberitaan laba untuk menggapai beberapa tujuan spesifik (Scott, 2015).

Praktik *earnings management* sudah umum terlaksana di banyak perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, ada beberapa contoh manajemen laba yang melibatkan perusahaan besar. Manajemen lama di perusahaan manufaktur PT FKS Food Sejahtera (AISA) diperkirakan menggelembungkan akun-akun keuangan sebanding Rp4 triliun pada laporan keuangan perseroan tahun 2017, berdasarkan sejumlah insiden yang melibatkan praktik manajemen laba. Manajemen baru yang memegang kendali bisnis pada Oktober 2018 itu diketahui mempertanyakan laporan keuangan FKS Food Sejahtera rentang waktu 2017 yang periksa KSP RSM International. Akibatnya, manajer baru perusahaan memberi tugas PT EY (KAP Big Four) guna melangsungkan pengusutan berlandaskan fakta atas laporan keuangan AISA periode 2017 tertanggal 12 Maret 2019. Hasil pengusutan ini menerangkan bahwasannya terdapat perbuatan atas indikasi kelebihan diakun akuntansi sebanding Rp 4 triliun beserta beberapa aktivitas lainnya dan indikasi pengelembungan dihadapi oleh akun pendapatan secara kredit, persediaan, beserta kekayaan Grup FKS Food Sejahtera.

Pada rentang tahun 2020, *financial statements* PT FKS Food Sejahtera tahun buku 2017 disusun kembali, tercantum laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang belum disampaikan. Dalam *financial statements* yang disusun ulang, perseroan membukukan laba total Rp 5,23 triliun pada 2017. Diketahui kuantitas ini meningkat tinggi sebesar Rp 4,68 triliun berawal *financial report* sebelumnya

yang sekadar merugi sebesar Rp 551,9 miliar. Perihal tersebut merupakan asumsi PT EY Indonesia dan meyakinkan bahwasannya ada aktivitas mengelola laba dengan diadakan pada pelaksana lama organisasi ialah caranya menaikan laba (kerugian dikurangi) melaporkan atas penghasilan (rugi) yang faktanya akibatnya resesi yang dihadapi oleh perusahaan terlihat sempit. Perilaku ini diadakan oleh perseroan guna untuk melindungi nilai perseroan supaya tidak runtuh dihadapan *stakeholders*, akan tetapi yang terlaksana berkaitan ini adalah perusahaan dihadapi penurunan nilai perseroan yang serius. Bursa efek membekukan saham FKS FOOD Sejahtera seharga Rp 168 pada 6 Juli 2018 untuk membentengi penanam modal atas kehilangan yang lebih besar. (www.cnbcindonesia.com).

Perseroan *The Airlines of Indonesia* (GIAA) terlibat kasus tindakan manajemen laba tahun 2019. *The Airlines of Indonesia* melaporkan penghasilan bersih US\$ 809,85 ribu pada *financial statement* tahun buku 2018. Dipadankan dari 2017 yang mmenghadapi kerugian US\$216,5 juta, jumlah tersebut naik signifikan. Komisaris perusahaan tidak setuju atas pengakuan pendapatan dari proses transaksi jalinan penyediaan layanan relasi diantara PT. Mahata Aero Tknologi dan Citilink Indonesia yang mereka ketahui karena tidak mau memparaf *financial statement* tahun buku 2018 dikarenakan dianggap tidak tepat dengan Penjelasan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pengelola Garuda Indonesia mencatat dan membolehkan penghasilan dari Mahata sebesar US\$239,94 juta, meskipun harta tersebut sedang dalam wujud piutang akan tetapi perseroan telah mengakui diterima pada pendapatan, akibatnya GI diasumsikan kurang terbuka dalam menggarap laporan keuangan tahun buku 2018 serta harus menciptakan

financial report yang kurang beraturan dengan PSAK yang ada. Akibatnya, Garuda Indonesia selaku badan hukum, serta manajemen perusahaan, termasuk direksi dan komisaris, diharuskan menerima denda hingga Rp 1,25 miliar. (www.cnbcindonesia.com).

Kegiatan yang dilakukan manajer dalam menghasilkan laporan keuangan untuk membuat perusahaan terlihat menarik dari sudut pandang kreditur dan investor merupakan kasus teknik *earnings management* yang dihadapi oleh perseroan di Indonesia. Melalui pendekatan akrual diskresioner yang tetap berada dalam batas standar akuntansi yang diperbolehkan untuk tingkat yang diperlukan pelaporan keuangan, laba dikelola secara sadar dan sengaja. Pemakai laporan keuangan idealnya dapat mengaplikasikan informasi *financial* yang disajikan dalam laporan keuangan guna mengambil keputusan (Firmansyah et al., 2020).

Praktik manajemen laba merupakan salah satu cara manajer berusaha untuk mempengaruhi jumlah pendapatan dalam laporan keuangan perusahaan agar dapat menguntungkan dirinya sendiri secara pribadi. Tujuan dari metode manajemen laba manajer dalam suatu perusahaan adalah agar kinerja sistem mereka dievaluasi atau dianggap baik oleh pihak luar (Purnama, 2017). Kejadian ini terjadi karena manajer dan investor memiliki hubungan yang dihubungkan dengan adanya hubungan kontrak kerja seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan ini, manajer menggunakan manajemen laba keuangan untuk meningkatkan laba guna mempengaruhi investor dan meningkatkan laporan bisnis, sehingga membangun hubungan antara manajer dan investor dengan menanamkan modalnya di perusahaan.

Diketahui bahwa laba dipandang sebagai indikator kondisi perusahaan, maka diperlukan seorang manajer yang mengelola laba ketika laba dalam laporan keuangan tidak menampilkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, sebuah bisnis harus menghasilkan laporan keuangan yang akurat, meskipun banyak manajer mempercantik laba atas laporan keuangan organisasi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari laporan keuangan pihak eksternal bahwa bisnis dengan standar pelaporan keuangan yang sehat kemungkinan besar akan tetap stabil bahkan tumbuh dari waktu ke waktu. Laba dari tahun ke tahun cenderung bervariasi (naik turun) untuk perusahaan dengan keadaan pelaporan keuangan yang lemah.

Agar pemangku kepentingan dapat memperhitungkan kemampuan ekonomi perseroan atau merubah hasil kontrak pendapatan yang sudah ditata melalui angka akuntansi dalam laporan keuangan, manajer menggunakan penilaian laporan keuangan dan pembenahan penawaran guna merubah laporan keuangan agar tampak lebih cantik dari yang aslinya (Ningsih, 2016). Manajer mengelola laba dengan mengeksploitasi kecacatan pihak ketiga (pihak penanam modal), yang tidak mempunyai ruang yang cukup guna mengumpulkan penjelasan yang terperinci tentang perseroan. Namun, prosedur *earnings management* tidak bertentangan dengan peraturan yang ada atas standar akuntansi keuangan. Untuk memodifikasi beberapa motivasi manajerial, manajemen hanya menggunakan teknik yang tercakup dalam aturan akuntansi keuangan (Jadi at al., 2021), (Saksessia & Frimansyah, 2020). Maka dari itu, diperlukan lebih banyak penelitian tentang tinjauan manajemen laba.

Perusahaan berusaha untuk bisa memunculkan nilai yang baik dimata masyarakat melalui *corporate social responsibility*. Namun, terkait motivasi dalam *earnings management* yaitu adanya pengurangan. Analisis ini, biaya *corporate social responsibility* yang dikeluarkan perusahaan tidak ada pajak sehingga terjadi pengurangan pajak karena menurut Perundang-undangan No. 36 Tahun 2008, dikatakan bahwa sebagian aktivitas CSR bisa membatasi pajak penghasilan badan, akibatnya dengan munculnya biaya CSR, perseroan bisa mengurangi penghasilan fiskal serta mengurangi pajang yang harus dibayarkan dan pelaporan CSR bersifat *voluntary*, karena sifatnya *voluntary* terdapat pengurangan pendapatan. Dalam pengungkapan *corporate social responsibility* ini, manajemen melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing* yaitu manajemen laba dilakukan dengan menurunkan laba dengan cara melakukan pengurangan pendapatan melalui beban-beban yang dihasilkan dalam pengadaan CSR yang bertujuan guna terhindar dari penyeteroran pajak dengan jumlah besar. Perseroan dengan laba yang dihasilkan kecil otomatis pajak yang dilunasi juga kecil.

Penyampaian tanggung jawab sosial organisasi dengan demikian ialah elemen variabel yang juga mempengaruhi bagaimana bisnis mengelola pendapatan mereka. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR mempublikasikan informasi ini dalam laporan keuangan atau keberlanjutan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari masyarakat umum dan investor dalam bentuk persepsi (citra) positif. Perihal tersebut bisa menjadi kesempatan bagi pelaksana guna mengadakan tindakan mengelola laba karena secara tidak langsung

masyarakat umum dan pengguna laporan keuangan telah memberikan pendapatnya dan sangat membantu bisnis (Santi & Wardani, 2018). Selain itu, sejumlah penelitian sebelumnya menemukan bahwa manajemen sering menggunakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai cara untuk menyembunyikan masalah internal di perusahaan (Jordan, 2018). Pengungkapan CSR perusahaan, menurut teori keagenan, dapat mendorong transparansi dan penurunan (Natasha & Purwanto, 2020).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikaitkan dengan *earnings management* yang sukses dan teruji (Jordan, 2018). Efek positif pada manajemen dapat dilihat ketika tanggung jawab sosial organisasi diumumkan, menurut penelitian (Santi dan Wardani, 2018). Menurut (Grasgil et al., 2016), penyampaian tanggung jawab sosial organisasi berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Kalbuana & Pratama, 2020) mengklaim bahwa penyampaian tanggung jawab sosial organisasi memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap manajemen laba. Karena temuan penelitian sebelumnya tidak konklusif, maka perlu untuk mengevaluasi kembali dampak penyampaian organisasi tanggung jawab sosial perusahaan terkait mengelola laba.

Aspek lain dari mengelola laba adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan selama jangka tempo tertentu. Rasio ini juga dapat menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan berdasarkan pendapatan-pendapatan penjualan atau investasi (Kasmir, 2017). Dalam pengamatan ini, laba diukur dari segi pengembalian aset (ROA).

Berapa banyak keuntungan yang dapat diperoleh bisnis dari seluruh asetnya diukur dengan metrik profitabilitas yang disebut *return on assets* (ROA) (Fahmi, 2015). Maka dari itu, rasio ROA ini dipakai guna meningkatkan laba bersih yang diantisipasi dari setiap dana yang termasuk dalam keseluruhan aset organisasi. Semakin besar *return on assets* (ROA) perusahaan, maka hasil serta kemampuan perseroan dalam memperoleh penghasilan juga tinggi.

Ketika nilai profitabilitas perusahaan kecil mencapai ambang tertentu, itu merangsang manajemen untuk menerapkan *earnings management* dengan meningkatkan laba yang dibuat untuk membuka saham dan menarik investor baru. Ini adalah bagaimana hubungan antara profitabilitas dan *earnings management* terbentuk. Dalam hal ini, menaikkan laba (*increasing income*) digunakan sebagai metode manajemen laba dalam upaya manajemen perusahaan untuk mengendalikan periode laba berjalan agar lebih tinggi dari laba sebenarnya. Manajer melakukan aktivitas ini dengan membenaran serta pencatatan pendapatan periode mendatang atau pendapatan yang tanggal realisasinya belum pasti pasti sebagai pendapatan periode berjalan (*current income*). Akibatnya, banyak akun akrual, seperti piutang usaha dan pendapatan diterima di muka, muncul dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pendapatan jangka panjang lebih tinggi daripada pendapatan jangka pendek. Periode laba saat ini lebih besar dari laba sebenarnya karena peningkatan pendapatan. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk kuartal saat ini tampak lebih kuat dari yang sebenarnya. meskipun pada kenyataannya kejadian ini menimbulkan penghasilan atau laba rentang waktu selanjutnya menjadi lebih kecil dari pendapatan atau laba riil mereka. Manajemen

berusaha menyembunyikan kerugian dan penurunan laba agar kinerja perusahaan tampak kuat dan mempengaruhi keputusan investasi investor. Studi Arifin & Destriana (2016), Astari & Suryanawa (2017), Purnama (2017), dan Tala & Karamoy (2017) menunjukkan pengaruh kuat *Return on Assets* (ROA) yang menguntungkan terhadap tindakan *earnings management*. ROA tidak sesuai dengan *earnings management*, menurut penelitian Astuti (2017), Augustia & Suryani (2018), dan Fandriani & Tunjung (2019) menunjukkan hasil yang berbeda. Apakah manajemen mengelola laba atau tidak, tidak terkait dengan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Pengujian *return on assets* pada manajemen laba harus dilakukan kembali tanpa mengulang pengujian terakhir.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan klasifikasi atau gambaran ukuran perseroan, ialah indikator lain yang dianggap mempunyai pengaruh serius atas *earnings management*. Struktur keuangan perusahaan dapat menunjukkan apakah perusahaan besar memiliki sistem kinerja yang unggul dibandingkan perusahaan kecil (Indah & Djaperi, 2018). Besar kecilnya usaha akan diperhitungkan memiliki lebih banyak sumber daya dan sumber pendanaan dari investor, dan semakin besar usahanya maka investor akan semakin percaya pada usaha-usaha ternama. Ukuran perusahaan telah dikaitkan dengan peningkatan manajemen laba dalam penelitian sebelumnya (Augustia & Suryani, 2018) (Winarto & Mulyadi, 2019). Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan luas perseroan dianggap mempunyai pencapaian kinerja yang bagus serta hal ini meningkatkan ekspektasi investor. Hal tersebut juga dianggap memiliki keuntungan yang tinggi, yang menarik manajer untuk mengambil tindakan untuk

mengelola pendapatan dengan terus meningkatkan keuntungan penjualan dalam laporan keuangan bisnis.

Namun, penelitian selanjutnya (Astuti et al., 2017), (Purnama, 2017), dan (Indah & Dyaperi, 2018) menunjukkan bahwa *firm scale* memiliki pengaruh yang merugikan terhadap pengelolaan laba. Hal ini menjelaskan bahwa karena perusahaan besar memiliki sistem manajemen kinerja perusahaan yang ketat, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keuangan. Akibatnya, manajer akan mengambil lebih sedikit tindakan untuk manajemen laba. Kebutuhan untuk menguji ulang ukuran perusahaan pada manajemen laba disebabkan oleh hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya.

Leverage adalah elemen lebih lanjut yang telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya dapat memotivasi manajer untuk mengendalikan profitabilitas. *Leverage* adalah sumber daya yang diperoleh melalui peminjaman uang kepada pihak luar, khususnya dalam bentuk hutang. *Total Debt to Total Assets Ratio* (DAR), yang mengukur *leverage*, digunakan dalam penelitian ini. Bergantung pada berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan, seseorang dapat menentukan apakah situasinya sangat baik atau tidak dan berapa banyak pendanaannya berasal dari hutang. Investor menghadapi risiko yang lebih besar, semakin banyak *leverage* atau utang yang dimiliki perusahaan karena uang yang dihasilkannya akan digunakan secara eksklusif untuk melunasi atau melunasi utangnya, sehingga meningkatkan risiko. bagi para pihak investor, Karena pendapatan perusahaan hanya akan digunakan untuk melunasi atau melunasi utang, akibatnya laba investor akan menurun (Fahmie, 2018).

Penelitian sebelumnya (Astuti et al., 2017, Augustia & Suryani, 2018, dan Winarto & Mulyadi, 2019) telah membahas pengaruh menguntungkan *leverage* terhadap *earnings management*. *Leverage* diduga berdampak positif terhadap *earnings management* karena semakin tingginya pinjaman yang dipunyai perseroan, maka manajer akan lebih termotivasi untuk mengelola laba dengan meningkatkan pendapatannya agar perusahaan terlihat baik dan memberikan kesan bahwa mereka dapat membiayai operasi dengan laba. ketimbang utang. Ketika sampai pada situasi ini, manajemen mengelola laba dengan menumbuhkan laba dari laba aktual dan secara konsisten berusaha untuk meningkatkan pendapatan dalam laporan keuangan bisnis.

Pengelola melakukan kegiatan ini dengan mencatat atau mengenali uang dari suatu transaksi, seperti penjualan kredit, dengan mengklasifikasikan pendapatan sebagai pendapatan, sehingga tidak mungkin memprediksi dengan pasti kapan pendapatan ini akan terwujud. Pendapatan yang dihasilkan oleh tindakan ini melebihi pendapatan riil. Karena pertumbuhan penjualan, periode keuntungan saat ini sekarang lebih besar dari keuntungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kesuksesan perusahaan pada kuartal terakhir tampaknya lebih baik daripada yang sebenarnya.

Berlawanan dengan kesimpulan penelitian sebelumnya (Purnama, 2017), (Dewi & Wirawati, 2019) menemukan bahwa pengelolaan laba dipengaruhi secara negatif oleh hutang. *Leverage* terlihat memiliki efek negatif pada *earnings management* karena, ketika beban hutang bisnis menurun, manajer cenderung tidak melakukan tindakan *earnings management* karena perusahaan memiliki

pendapatan yang cukup dari operasi untuk membiayai operasinya tanpa perlu hutang. Temuan dari pengujian sebelumnya tidak merata, sehingga diperlukan pengujian *leverage* untuk mengelola laba.

Pengamatan ini ialah pengembangan dari pengamatan (Gras-gil et al., 2016). Variabel bebas terkait pengamatan ini masih menampilkan tanggung jawab sosial perusahaan, dan aspek pengikatnya ialah *earnings management* yang memiliki kemiripan dengan penelitian (Gras-gil et al., 2016). Faktor-faktor ini masih digunakan karena temuan penelitian sebelumnya belum konsisten, yang menjadi pembenaran untuk ini.

Selain kesepakatan tersebut di atas, pengamatan ini pula berbeda dengan pengamatan terdahulu oleh (Gras-gil et al., 2016). Pertama, sertakan tiga variabel independent profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* dalam analisis. Dimasukkannya profitabilitas dibenarkan oleh fakta bahwa hal itu dapat menunjukkan kapasitas perseroan guna memperoleh kelebihan penghasilan selama periode tempo tertentu dan menunjukkan efektivitas manajemen bisnis dengan menunjukkan pendapatan dari penjualan atau pendapatan investasi. Kinerja perusahaan akan digambarkan baik dengan nilai profitabilitas yang lebih tinggi, sedangkan nilai profitabilitas yang lebih rendah berimplikasi pada penurunan kinerja.

Variabel *leverage* ditambahkan karena bisnis dengan tingkat hutang yang signifikan mempunyai tanggungan yang lebih kuat untuk membagikan penjelasan yang akurat kepada pemilik, pemegang saham, dan kreditur. *Leverage* juga menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh pihak luar saat mengevaluasi kinerja

suatu perusahaan (Purnama, 2017). Variabel ukuran perusahaan dimasukkan untuk alasan terakhir ini dapat memberikan gambaran umum tentang seberapa baik kinerja organisasi, sebab organisasi besar dianggap mempunyai sistem kinerja yang lebih bagus dibandingkan organisasi kecil dan menghasilkan lebih banyak uang.

Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* juga dimasukkan sebagai variabel karena faktor tersebut merupakan indikasi dari teknik manajerial dalam mengelola laba pada suatu perusahaan. Praktek untuk mengelola laba tidak dapat dilihat secara kasat mata. Data dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat mendukung metode *earnings management*. Akibatnya, ciri-ciri perusahaan tertentu dapat menunjukkan teknik *earnings management*. Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* merupakan ciri-ciri perusahaan yang dikontribusikan dalam penelitian ini. Selain itu, ketiga variabel tersebut menjelaskan seberapa baik kinerja bisnis, yang mengarah pada munculnya manajemen yang menerapkan *earnings management*. Informasi ini sangat penting bagi calon investor ketika mereka memutuskan apakah akan berinvestasi atau di mana akan menaruh uang mereka.

Kedua, berbeda dengan penelitian sebelumnya, pengamatan ini mamakai objek pengamatan dari organisasi manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berbeda dengan pengamatan sebelumnya yang menggunakan objek penelitian dari bisnis Spanyol. Untuk memperkuat dan menunjukkan pengaruh variabel penyampaian tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik *earnings management* yang

telah diteliti dan organisasi manufaktur memiliki kunci sukses dalam manajemen laba, maka penelitian ini memilih menggunakan perusahaan manufaktur karena memiliki jumlah usaha yang lebih banyak dibandingkan sektor lainnya. Ketiga, data penelitian era 2019-2021 digunakan untuk mendukung *update* penelitian dalam penelitian ini, dan peneliti diharuskan menyampaikan temuan yang relevan dengan keadaan perusahaan saat ini.

Penulis ingin menguji secara empiris pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, skala perusahaan, dan *leverage* atas praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal tersebut berdasarkan gambaran latar belakang dan fenomena yang terjadi serta hasil kajian oleh (Gras-gil et al., 2016) memotivasi peneliti untuk mereplikasi penelitiannya dalam konteks BEI. Maka dari itu, “Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur” sebagai judul yang penulis rangkum.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Konflik-konflik yang muncul dapat dikaji sebagai berikut berdasarkan uraian latar belakang:

1. Kasus praktik manajemen laba PT FKS Food Sejahtera, di mana manajemen sebelumnya mengklaim melebih-lebihkan piutang, inventaris, dan kekayaan tetap setara Rp 4 triliun dalam *financial statement* perseroan dari 2017. Menurut PT Ernst & Young Indonesia, manajemen perusahaan sebelumnya yang menggunakan metode manajemen laba khususnya melaporkan peningkatan keuntungan (penurunan kerugian) dari keuntungan (kerugian)

sebenarnya untuk membuat kerugian perusahaan tampak lebih kecil. Dalam hal ini, nilai perusahaan berkurang secara signifikan.

2. PT. Garuda Indonesia, maskapai milik negara, merupakan salah satu maskapai milik negara yang terlibat dalam kasus teknik manajemen laba pada tahun 2019. Diakibatkan GI bagian *The Airlines of Indonesia* menyatakan piutang menjadi pendapatan, diyakini perusahaan tersebut melakukan tidak menyusun laporan keuangannya untuk tahun buku 2018 secara transparan dan tidak mematuhi PSAK terkait.
3. Pengungkapan CSR perusahaan dalam membangun pandangan (*image*) dan penilaian yang baik dari investor dimanfaatkan manajemen untuk menyamarkan kesalahan di dalam perusahaan sehingga diperoleh peluang bagi pengelola dilakukan pengadaaan praktik *earnings management*.
4. Untuk meningkatkan prestasi manajemen, aspek penghasil laba (ROA) yang kecil mampu mendorong pengelola perusahaan guna menerapkan *earnings management*.
5. Kuatnya keuntungan yang patut diraih dan kuatnya harapan penanam modal yang harus dilakukan oleh ukuran perusahaan besar sehingga manajemen dapat menggunakan prosedur manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor.
6. Motivasi pengelola guna mengadakan tindakan *earnings management* dengan menaikkan pendapatannya agar perseroan terlihat baik dan meningkat seiring dengan besarnya *leverage* atau utang yang dimiliki perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Dengan organisasi manufaktur yang tercatat di BEI selaku objek penelitiannya, penulis pengamatan ini memfokuskan pada dampak penyampaian tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, skala perusahaan, dan *leverage* atas metode *earnings management*. *Financial Statement* dan laporan keberlanjutan dari era 2019 sampai 2021 dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut setiap variabel independen.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang sebelumnya, perhatian utama analitis pengamatan ini adalah:

1. Apakah penyampaian tanggung jawab sosial perseroan memiliki pengaruh atas praktik *earnings management*?
2. Apakah profitabilitas mempunyai dampak atas praktik *earnings management*?
3. Apakah skala perusahaan mempengaruhi cara atas praktik *earnings management*?
4. Apakah *leverage* berdampak atas praktik *earnings management*?

1.5 Tujuan Penelitian

Harapan dari pengamatan ini ialah sebagai berikut mengingat masalah yang diangkat:

1. Bertujuan untuk membuktikan dampak penyampaian *corporate social responsibility* terhadap praktik manajemen laba.

2. Bertujuan untuk membuktikan dampak profitabilitas atas praktik manajemen laba.
3. Bertujuan untuk membuktikan dampak skala perusahaan atas praktik manajemen laba.
4. Bertujuan untuk membuktikan dampak *leverage* atas praktik manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan hasil dari pengamatan ini diharapkan mampu membagikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan pengamatan ini bisa digunakan sebagai tambahan pemahaman teoritis untuk memajukan teori-teori yang dipakai bagian dari pengamatan ini yaitu teori keagenan perihal dampak atas penyampaian tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, skala perusahaan, dan dampak atas praktik manajemen laba, seperti serta kemajuan pengetahuan di bidang terkait di jurusan Ekonomi dan Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Organisasi

Pengamatan ini bisa dipakai sebagai contoh bagaimana keterlibatan pengelola organisasi dalam metode laba manajemen dalam kinerja perusahaan manufaktur, dan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi yang akan sangat penting di masa depan untuk meningkatkan kinerja manajemen. Pengamatan ini juga diekspetasikan dapat membagikan

pengetahuan terkait aspek-aspek yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu penyampaian *corporate social responsibility*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

b. Bagi Investor

Pengamatan ini diharapkan bisa membuat salah satu aspek yang diperhatikan investor dalam melakukan pemilihan investasi di Bursa Efek Indonesia karena mengidentifikasi faktor-faktor praktis yang berdampak pada manajemen laba.

c. Bagi Undiksha

Studi ini diantisipasi untuk berkontribusi pada pengetahuan tentang penyampaian tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, ukuran bisnis, dan *leverage* terhadap manajemen laba (keuntungan).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari pengamatan ini diharapkan mampu dan bisa menjadi sebagai bahan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya guna mengadakan pengamatan yang akan membicarakan topik berkaitan dengan dampak penyampaian tanggung jawab sosial, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba.